

PEMELIHARAAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN PENINGKATAN PERILAKU SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP SIROJUL MUNIR KUNINGAN

H. Cucun Kindarasa
Politeknik Piksi Ganesha
Email: Cucunbandung@yahoo.com

ABSTRACT

A person's learning process is influenced by many factors. So for students themselves it is important to know the factors in question. This becomes even more important not only for students but also for educators and mentors in regulating and controlling the factors that influence learning, so that optimal learning processes can be achieved. The purpose of this study is to find out how to care for the environment, the process of maintaining and improving student behavior, the constraints that exist in maintaining and improving student behavior, efforts to maintain the learning environment and improving behavior and the effectiveness of maintaining the learning environment and improving student behavior in Islamic religious education. Various activities in maintaining the learning environment can also make the coaches and students not become bored. A pleasant learning environment will encourage boarding school leaders and administrators to continue to look for activities that attract students' attention. The rules made for the process of maintaining the learning environment, school management stipulates that the cleanliness of schools and boarding schools is the responsibility of the academic community. Therefore students should only go home when on vacation days only. To overcome various obstacles that exist, among others, by trying their best to provide the facilities needed, but if there are deficiencies will be tried to finish as soon as possible.

Keywords: *environment, student behavior, Islamic education.*

ABSTRAK

Proses belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi pelajar sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi pelajar tetapi juga bagi para pendidik dan pembimbing di dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, sehingga dapat tercapai proses belajar yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemeliharaan lingkungan, Proses pemeliharannya dan peningkatan perilaku siswa. Kendala yang ada pada pemeliharannya dan peningkatan perilaku siswa, upaya pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku serta Efektifitas pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam. Berbagai aktifitas dalam memelihara lingkungan belajar juga dapat membuat para pembina dan murid tidak menjadi bosan. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan mendorong pihak pimpinan pesantren dan para pengurus untuk terus mencari kegiatan-kegiatan yang menarik perhatian siswa. Aturan-aturan yang dibuat untuk proses pemeliharaan lingkungan belajar, manajemen sekolah menetapkan bahwa

kebersihan sekolah dan pesantren menjadi tanggung jawab civitas akademika. Oleh sebab itu siswa hanya boleh pulang kerumah ketika hari liburan saja. Untuk mengatasi berbagai kendala yang ada antara lain dengan berusaha sebaik mungkin menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, namun bilamana ada kekurangan akan diusahakan selesai secepat mungkin.

Kata kunci: pemeliharaan, perilaku siswa, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan diyakini oleh para ahli sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia.¹ Proses pendidikan secara operasional adalah pembelajaran (instruction), yakni sebuah proses yang terpadu antara guru sebagai pengajar (teacher) dan murid sebagai orang yang belajar (student), yang dinamakan proses pembelajaran.² Proses pembelajaran di sini diartikan sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru sebagai pendidikan dan siswa sebagai peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan (*theistic*). Karena itu, pemaknaan

pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spirityual dan cultural. Bertolak dari pemikiran ini, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtiar pendidikan. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa, dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai Ilahiyah.⁴

Sejalan dengan itu, 'Pendidikan Islam dengan sendirinya merupakan suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT'.⁵ Dan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.⁶

Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim,

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 33

²Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal. 1

³Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal 1

⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), cet. Ke-1, hal. 199

⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1977), hal. 13

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet. Ke-2, hal. 32

dengan cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.⁷ Senada dengan itu Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸

Selama ini, di sekolah, pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) belum 100% menghasilkan (produk) siswa atau peserta didik yang berakhlakul karimah. Indikator yang terlihat contohnya masih banyak siswa yang tidak santun tutur katanya, kelas maupun ruang tempat mereka belajar juga masih terlihat tidak bersih, kata-kata kasar dan caci maki masih sering terdengar, dan lain sebagainya. Secara tersirat persoalan-persoalan ini mestinya menjadi rujukan dalam membahas masalah-masalah belajar.

Dan tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak factor. Sehingga bagi pelajar sendiri adalah penting untuk mengetahui factor-faktor yang dimaksud. Hal ini

menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi pelajar tetapi juga bagi (calon-calon) pendidik, pembimbing dan pengajar di dalam mengatur dan mengendalikan factor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.

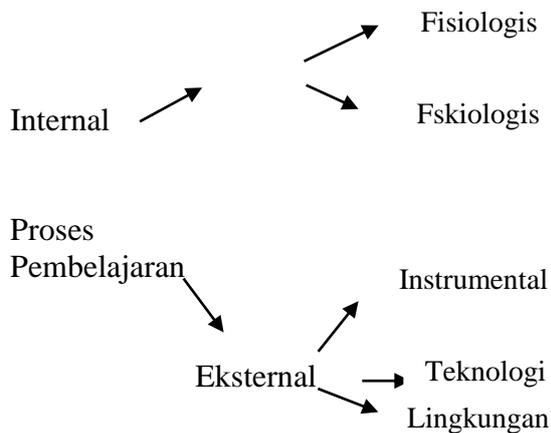
A planning guide dari UNESCO yang terangkum dalam “*Information and Communication Technologies in Teacher Education*” menyatakan bahwa siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pusat-pusat informasi dan teknologi. Para siswa terikat dengan tugas-tugas dalam lingkungan belajar dengan menggunakan bahan-bahan belajar dan melalui penilaian yang baik. Lingkungan belajar memberikan arahan dan dukungan untuk mengembangkan pengetahuan para siswa. Lingkungan belajar ini menghasilkan suasana yang *kolaboratif* sehingga siswa mampu membedakan dan memiliki pandangan yang luas dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini memberikan kesempatan bagi para siswa untuk merefleksikan apa yang telah dia pelajari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan

⁷Zakiah Darajat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-3, hal. 28

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al Maarif, 1980), hal. 23

faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.⁹



Dari bagan di atas mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa tersebut sekurang-kurangnya disebabkan karena dua factor, yaitu : (1) Faktor eksternal yang meliputi fisiologi dan psikologi siswa, dan (2) faktor eksternal siswa yang meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Jika salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan problema dalam kegiatan belajar mengajarnya. Faktor lingkungan belajar yang diabaikan misalnya, pada kurun waktu tertentu menjadi faktor eksternal yang tidak kalah pentingnya sebagai faktor lingkungan yang dapat

mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Dalam studi pendahuluan, penulis melihat bahwa lingkungan belajar dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) mempengaruhi perilaku siswa yang menjadi obyek penelitian khususnya di SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan, terlihat siswa kurang bergairah mengikuti pelajaran PAI, siswa masih menampakkan perilaku yang kurang baik dan lain sebagainya.

Dalam penelusuran, penulis belum mendapatkan permasalahan yang sama seperti hal yang tersebut di atas. Oleh karena itu, uraian di atas melatar belakangi perlunya penelitian tentang pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah seperti yang telah digambarkan di atas, dan untuk mempermudah proses penelitian, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana tujuan pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa SMP

⁹Slameto, *Belajar*, hal. 54

Sirojul Munir Kabupaten Kuningan?

- b. Bagaimana proses pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan ?
- c. Bagaimana kendala pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan ?
- d. Bagaimana upaya mengatasi kendala pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam SMP Sirojul Munir kabupaten Kuningan?
- e. Bagaimana efektifitas pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa di SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Tujuan pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku

siswa SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan

- b. Proses pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan
- c. Kendala yang ada pada pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa di SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan.
- d. Upaya pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam pada siswa SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan.
- e. Efektifitas pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam pada siswa SMP sirojul Munir Kabupaten Kuningan.

METODE

1. Metode

Penulis memilih metode dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa yang penulis lakukan tidak hanya sebatas pengumpulan data melainkan

juga dilanjutkan dengan pengolahan, penafsiran, dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan realisasi pemeliharaan lingkungan dimana siswa berada dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan dapat dilihat keberhasilan pembelajaran dan manfaat serta haambatan-hambatan yang ada bagi siswa untuk meningkatkan potensi, prestasi dan perilaku siswa.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *survey* lapangan (*field survey method*). Menurut Nasution, metode *survey* lapangan adalah suatu metode yang dilakukan untuk meneliti fenomena/gejala-gejala, kejadian-kejadian dan kenyataan-kenyataan di lapangan.¹⁰ Dalam hal ini, kondisi obyektif tentang pemeliharaan lingkungan belajar daan peningkatan perilaku siswa dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif natural

(natural qualitative) artinya data yang diperoleh data empiris yakni data yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya atau alamiah, selain itu data ini merupakan data yang jauh dari pengaruh peneliti. Sehingga dimungkinkan hasil penelitian akan lebih akurat dan terpercaya.

Menurut Bogdan & Tyler, “Data yang dihasilkan melalui pendekatan kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari para ahli atau data-data berupa ucapan/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹ Menurut Hadisobroto, “Data yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif adalah data kualitatif yang berupa kata-kata/teori daripada angka-angka.”¹² Oleh karena itu penelitian ini lebih memusatkan pada data kualitatif seperti berkas, literature, perilaku responden, ucapan responden, kalimat dan analisa teori serta tindakan subyek penelitian serta situasi yang dialami dan dihayati dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI (pendidikan agama Islam) di SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan.

¹⁰Nasution, *Penelitian Kualitatif Naturalistik*, (Bandung: Rosdakarya, 1988), hal. 73

¹¹Bogdan & Tyler, *Qualitative Research for Education: an Introduction Theory and Method*, (Boston: Allyn and Bacon, 1975), hal.5

¹²Hadisubroto, *Naturalistik Kualitatif*, (Yogyakarta: Tanpen, 1988), hal. 20

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang akan dikumpulkan, yaitu: *Sumber data primer*, diperoleh dari responden (Pimpinan atau Kepala Sekolah, staf administrasi sekolah, tenaga pengajar, tenaga honorer dan siswa SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan dan Sumber data sekunder adalah data-data atau dokumentasi mengenai bahan-bahan yang dapat memberikan penjelasan mengenai teori-teori, bahan, materi seperti hasil-hasil penelitian, laporan-laporan dan daftar pustaka.

Dengan demikian sumber data primer dalam penelitian ini, antara lain: ucapan/kata-kata, dan tingkah laku responden yakni Kepala Sekolah (satu orang), guru PAI (dua orang), Staf administrasi (tiga orang), Pembina pramuka (satu orang), office boy/cleaning service (satu orang), mentor kelompok (empat orang), siswa SMP Sirojul Munir (50 orang)

4. Teknik Pengumpulan Data

Berkenaan dengan upaya pengumpulan data untuk memberi jaminan obyektifitas hasil penelitian, maka digunakan teknik dan alat

pengumpul data. Teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan variable yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif.¹³

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpul data sebagai berikut:

- a. Teknik observasi, adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹⁴ Observasi dilakukan pada tempat yang akan diteliti. Hasil observasi diharapkan dapat melengkapi data lainnya seperti wawancara kepada seluruh aparat yang berhubungan dengan pendidikan siswa di sekolah.
- b. Teknik wawancara, adalah teknik pengumpulan data yang mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden,¹⁵ Wawancara adalah penelitian langsung pada

¹³Hadawi Nawawi, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Rajawali, 1998), hal. 94

¹⁴*Ibid.*, hal. 100

¹⁵Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, Rajawali, 1999), hal. 67

responden, yang telah dilakukan pada studi pendahuluan. Wawancara dilakukan agar didapatkan jawaban yang benar-benar akurat dari subyek bukan hanya secara jujur namun lengkap dan terinci.

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur dan bebas. Pada wawancara terstruktur peneliti terlebih dahulu menyiapkan draft pertanyaan baku sebagai pedoman dan panduan agar pertanyaan penelitian tidak keluar dari substansi penelitian. Dan pada wawancara bebas, pertanyaan tidak terpaku pada urutan daftar pertanyaan namun peneliti memanfaatkan kesempatan untuk menjangkau informasi seluas mungkin dari narasumber. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan keadaan di sekolah yang bersangkutan.

- c. Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam rangka penelitian ini adalah: pedoman wawancara, berupa

pedoman yang mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan yang teknisnya diajukan kepada responden terpilih yang dianggap dan dipandang memiliki derajat relevansi dan kompetensi dengan masalah yang diteliti, di lokasi dan di luar lokasi penelitian.

- d. Studi dokumentasi, merupakan langkah ketiga setelah observasi dan wawancara dan studi ini digunakan sebagai pelengkap. Dokumen dalam penelitian kualitatif, merupakan bahan penting dalam pengumpulan data, karena dokumen seringkali bisa menjelaskan aspek penting situasi tertentu.

5. Analisa Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah, Seluruh data yang dikumpulkan berupa data kualitatif naturalistik diseleksi, direduksi, dielaborasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, kemudian diolah dari data dokumentasi mentah menjadi data yang lebih halus, sehingga memberikan

arah untuk pengkajian lebih lanjut. Menurut Ghuba da Lincoln, yang dimaksud dengan analisis data adalah proses penyederhanaan dan transformasi data-data, sehingga menjadi kesimpulan-kesimpulan singkat, padat dan bermakna.¹⁶ Untuk memperoleh hal yang demikian itu, maka seluruh kegiatan dalam proses analisis data berpedoman pada beberapa teknik analisis data kualitatif.

Menurut definisi yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia, analisa atau analisis diartikan sebagai: (1) Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb), (2) Menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan, (3) Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya, (4) Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan kebenarannya.¹⁷

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena pada bagian inilah data

tersebut dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukana tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini diuraikan dan dibahas berturut-turut, tujuan pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa, proses pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa, kendala pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa juga upaya mengatasi kendala yang ada serta efektifitas pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam di SMP Sirojul Munir Kabupaten Kuningan

1. Tujuan Pemeliharaan Lingkungan Belajar dan Peningkatan Perilaku Siswa di SMP Sirojul Munir Kuningan

Pemeliharaan lingkungan belajar dirasa sangat penting, dan punya

¹⁶Ghuba dan Lincoln, *Naturalistik Inquiry*, in Michael J. Dunkin, *The International Encyclopedia* (London: Teaching and Teacher Education Pergomen Press, 1985), hal. 27

¹⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 43

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 280

pengaruh positif bagi semua individu, termasuk para pengajar, aparat serta staf administrasi. Diadakannya berbagai aktifitas dalam memelihara lingkungan belajar juga dapat membuat para pembina dan murid tidak mudah menjadi bosan. Lingkungan belajar yang menyenangkan juga akan mendorong pihak pimpinan pesantren dan juga para pengurus untuk terus mencari kegiatan-kegiatan yang menarik perhatian siswa.

Para guru pun terpacu untuk mencari peserta didik yang berbakat. Karena peserta didik yang potensial ini bisa menjadi andalan para guru untuk memotivasi siswa yang lain. Peserta didik yang pintar bisa dilibatkan dan dimanfaatkan dalam rencana kegiatan selanjutnya. Sedangkan keuntungan pemeliharaan lingkungan belajar bagi para staff administrasi yaitu, mereka merasa lebih senang, adanya tambahan kerja, seperti membuat dan mengandakan tata tertib kegiatan, membuat absensi, membuat jadwal dan lainnya. Kegiatan yang ada menambah tips bagi para pengelola administrasi meskipun tidak banyak, rangkaian kegiatan tersebut kadang-kadang mengikut sertakan para staff administrasi dalam kegiatan, sehingga hubungan

silaturahmi dan ikatan emosional terjalin lebih erat.

2. Proses Pemeliharaan Lingkungan Belajar dan Peningkatan Perilaku Siswa di SMP Sirojul Munir

Aturan-aturan yang dibuat untuk proses pemeliharaan lingkungan belajar, manajemen sekolah menetapkan bahwa kebersihan sekolah dan pesantren menjadi tanggung jawab civitas akademika Sirojul Munir. Penggunaan fasilitas sekolah dan pesantren harus berdasarkan rekomendasi dari manajemen Yayasan Sirojul Munir. Semua guru bertanggung jawab keputusan untuk tetap menjaga lingkungan belajar bagi siswa dan santri adalah keputusan yang bijaksana, karena selain untuk pembiasaan bagi semua namun juga sebagai pengalaman belajar yang bermanfaat.

3. Kendala Pemeliharaan Lingkungan Belajar dan Peningkatan Perilaku Siswa di SMP Sirojul Munir

Efek samping pencanangan pemeliharaan lingkungan pasti ada pro dan kontra, tetapi karena menurut pihak pimpinan sekolah mengelompokkan

seluruh siswa dan santri dalam satu naungan di Pondok Pesantren Sirojul Munir adalah hal yang mungkin memudahkan semua pendidik dan pembina untuk langkah yang lebih baik, maka disepakati agar siswa hanya boleh pulang kerumah ketika hari liburan saja. Bagi orangtua siswa juga mungkin, hal ini lebih aman, hanya saja tidak semua orangtua siswa mengerti akan hal ini. Bagi pimpinan sekolah, mengelola dan membina siswa dalam satu tempat memudahkan pengawasan, namun di pihak lain murid merasa seperti ada dalam penjara. Mengelompokkan siswa dengan pengetahuan mereka yang terbatas juga sangat memudahkan para ustadz untuk mentransfer ilmu agama, akan tetapi siswa yang lebih tua merasa tidak *fair* bila jadi satu kelompok dengan siswa yang usianya lebih muda.

Kendala tersebut muncul seringkali hanya karena adanya *miscommunication* atau *misunderstanding*. Banyak keinginan yang harus difasilitasi, tetapi kemampuan yang ada tidak mencukupi. Menurut para siswa banyak fasilitas penting seharusnya selalu ada tanpa diminta, tapi seringkali kurang bahkan tidak ada. Para siswa akan memaklumi dan mengerti bila kendala yang ada

disosialisasikan. Seringkali pimpinan Pondok Pesantren tidak mau tahu akan kesulitan yang dihadapi siswa. Seringkali para siswa harus selesaikan sendiri kesulitan yang ada. Seringkali juga siswa tidak tahu harus mengadu kepada siapa bilamana ada kesulitan yang tidak bisa diatasi sendiri.

Komunikasi perlu mendapat kedudukan teratas, karena seringkali kesalahan pahaman bisa memicu konflik yang suatu saat menjadi bom waktu yang siap meledak kapan saja bilamana tidak dileraikan dengan bijaksana. Sejalan dengan visi dan misinya, Pondok Pesantren harus memiliki kepedulian dan tanggung jawab moral dalam menyelamatkan nasib anak bangsa ke depan dari ancaman kehancuran akhlak dan spiritual.

Kendala yang sering terjadi adalah ketika para guru punya konsep atau usulan kegiatan ditolak tanpa mengganti dengan rencana kegiatan lain. Kadang kala rencana kegiatan sudah melalui pembahasan dan diskusi dengan beberapa guru bahkan pamong, dengan mengikut sertakan beberapa siswa. Masalah yang terjadi memang kadang kala menyebabkan siswa mengalami kesulitan, misalnya ketika ada rencana kegiatan kebersihan tetapi ketersediaan

air tidak memadai, walau kegiatan terus berlangsung. Ada hal-hal tertentu siswa merasa terlalu dipaksa mengikuti kemauan manajemen sekolah, walaupun karena dilakukan bersama-sama (oleh seluruh siswa dan santri), semua menikmati hasilnya.

Kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama seluruh siswa atau santri banyak senangnya tapi ada juga susahnyanya. Walaupun siswa sering harus bertanggung jawab atas kebersihan sekolah, tapi lama-lama menjadi terbiasa. Kegiatan partisipasi yang selalu ditolak pihak Pimpinan sekolah membuat siswa kecewa karena belum bisa membuktikan pada sekolah lain bahwa kami pun bisa berkompetisi di luar sekolah. Siswa merasa telah bekerja keras namun tidak bisa membuktikan kerja keras mereka. Kami berharap pimpinan sekolah mau menampilkan prestasi belajar yang telah kami peroleh disini agar sekolah lain mengetahui kemampuan siswa di sini. Siswa berpendapat: “walaupun belum tentu kami menjadi juara, tapi mungkin kami punya pengalaman bagaimana berkompetisi, ternyata kami cuma jago kandang”. Pimpinan sekolah tidak mau mendengar aspirasi siswanya.

4. Upaya Mengatasi Kendala Lingkungan Belajar dan Peningkatan Perilaku Siswa di SMP Sirojul Munir.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang ada antara lain dengan berusaha sebaik mungkin menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, namun bilamana ada kekurangan akan diusahakan selesai secepat mungkin. Karena belajar merupakan salah satu proses manusia mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap maka sewajarnya pengelola sekolah harus menyiapkan semua hal yang dibutuhkan siswa. Pimpinan sekolah juga membangun dan menjaga iklim lingkungan belajar yang ada di sekitar siswa/santri agar situasi dan kondisi pembelajaran nyaman dan menyenangkan. Pimpinan sekolah juga terus berupaya meningkatkan kegiatan yang positif supaya siswa/santri tidak merasa jenuh berada di sekolah. Siswa dan santri yang mengikuti pendidikan di sekolah ini 50% bukan berasal dari keluarga mampu dengan begitu banyak keringanan yang diberikan agar anak-anak itu tetap dapat belajar dan mengikuti pendidikan menurut kemampuan mereka. Kebutuhan finansial

anak-anak ini ditanggung oleh orangtua, donatur dan sponsor yang sifatnya tidak mengikat.

Para guru berpendapat, guru, pembina, dan mentor yang ada sudah semestinya menjalankan semua tugas yang sudah terjadwal, dan mengupayakan kegiatan berjalan lancar dan menyenangkan. Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman, untuk itu guru mendorong semua siswa mendapatkan pengalaman belajar seluas-luasnya.

5. Efektifitas Pemeliharaan Lingkungan Belajar dan Peningkatan Perilaku Siswa di SMP Sirojul Munir

Pola pembelajaran pemeliharaan lingkungan menurut para guru, pembina dan mentor kelompok, yakni siswa harus mengenali siapa saja orang yang paling dekat di luar dirinya, mengapa siswa terpengaruh oleh orang tersebut. Siswa dikenalkan pada hal-hal yang bisa mendorong atau memotivasi diri berkembang dan mandiri. Siswa dilatih agar dapat menggunakan dan merekayasa sesuatu untuk meningkatkan kemampuannya. Siswa disiapkan untuk selalu sedia menghadapi hal-hal buruk

yang mungkin akan menimpa siapa saja. Siswa harus belajar mengerti orang lain. Siswa dilatih untuk peduli pada lingkungan disekitarnya. Siswa diajak untuk mau berkompromi, bahwa pengetahuan teknologi jangan sampai membuat mereka tak berdaya. Siswa juga dikenalkan pada bagaimana menjadi sosok yang berguna bagi orang lain. Menyelaraskan materi pelajaran yang merupakan kombinasi dari tiga unsur, yaitu keterampilan akademis, prestasi dan keterampilan dalam hidup.

Belajar adalah kegiatan yang sebaiknya dilakukan seumur hidup, dan dapat dilakukan dengan menyenangkan. Untuk itu semua aparat terkait pembelajaran harus mempersiapkan lingkungan sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman.

Dan dapat dimulai dengan lingkungan fisik sebenarnya misalnya dengan diperindah dengan tanaman, seni, dll. Ruangan tempat mereka menimba pengetahuan terasa pas untuk kegiatan belajar.

Lingkungan emosional juga penting. Para guru, pembimbing, pembina ataupun mentor kelompoknya haruslah merupakan orang yang siap membentuk jalinan pengertian dan ketika

mereka secara emosional merasa aman barulah menghadapi para siswa pada tantangan-tantangan dimana mereka akan memperoleh kesuksesan setahap demi setahap. Dan ini dapat menjadi pengalaman belajar yang menunjang masa depan mereka.

Pola peningkatan perilaku siswa menurut para pembimbing; pada awal pembelajaran, sering ditemui siswa yang belum siap mengikuti pendidikan dengan dijauhkan dari orangtua mereka. Para guru juga bukan hanya mengajarkan teori dan praktek tetapi juga membangun rasa percaya diri, yakin akan berhasil dalam hidup dan gembira, semuanya dalam waktu yang bersamaan. Diajarkan juga bahwa materi pelajaran yang diberikan oleh para guru harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Juga ditanamkan hal yang cukup penting dalam belajar adalah “bagaimana cara belajar”. Dipelajari cara-cara mempelajari keterampilan-keterampilan belajar seperti cara mencatat, menghafal, dan membaca cepat. Para guru, pembina dan mentor ingin mencetak pelajar-pelajar yang ceria namun percaya diri menghadapi berbagai tantangan.

Para guru juga terus berupaya agar siswa tidak bosan untuk belajar dan

menyadari bahwa mempelajari sesuatu akan membuka jalan menemukan hal-hal penting untuk hidupnya kelak. Para guru juga percaya bahwa dengan bekal pengalaman belajar yang menyenangkan siswa tak akan melupakan kesan yang sudah dialaminya selama mengikuti pendidikan di sekolah ini. Pembiasaan siswa dalam hal kebiasaan yang baik, positif, peduli sesama, kerjasama merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan perilaku positif siswa. Diharapkan manakala siswa terbiasa melakukan kebiasaan baik, akan lahir manusia baru yang dapat diandalkan dan tinggi kepercayaan dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab terdahulu, pada bagian ini penulis perlu menarik simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian ini.

Adapun simpulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam.

Pengenalan atau orientasi lingkungan sebenarnya tidak hanya perlu bagi siswa baru di lingkungan sekolah yang baru tetapi juga bagi siswa lama dengan suasana kelas yang baru. Itulah sebabnya setiap awal tahun selalu dijadwalkan orientasi umum melalui ‘*studium general*’ bagi seluruh warga sekolah.

Orientasi kelas ini diarahkan lebih pada upaya membangun iklim kelas yang kondusif selain memperkenalkan program sekolah, pembekalan kesiapan belajar, pengenalan sekolah, dan lingkungan sekolah terutama lingkungan belajar yang akan dilalui siswa. Hal ini penting untuk membangun kesiapan mental siswa dan suasana kelas yang kondusif.

Sasaran utama adanya orientasi kelas adalah agar para siswa siap membangun kelasnya sebagai kelompok atau komunitas yang kondusif bagi terciptanya iklim belajar yang efektif. Nuansa akademik yang dibangun harus tetap terjaga dengan baik agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana sesuai harapan. Gambaran suasana kelas yang kondusif dan efektif adalah, di dalamnya tercipta kesadaran bersama sebagai sebuah keluarga. Dan terbangun kelas

yang dinamis, aktif dan kompetitif serta berorientasi pada prestasi. Dukungan semua aparat sekolah membantu mempercepat terciptanya perilaku siswa sebagaimana yang diharapkan.

b. Proses pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam.

Secara psikologis, perbedaan motivasi belajar antara seorang anak dengan anak yang lainnya disebabkan beberapa faktor, yakni perbedaan fisiologis (*physiological needs*) baik secara mental, fisik dan intelektual, perbedaan rasa aman (*safety needs*), perbedaan kasih sayang atau afeksi (*love needs*) yang diterimanya, perbedaan harga diri (*self esteem needs*), dan perbedaan aktualisasi diri (*self actualization*) yaitu tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya, sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. Kurang terjalannya ikatan emosional antara pendidik dengan peserta didik agar komunikasi tidak mengalami hambatan. Sehingga perlu untuk memotivasi siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perhatian bagi siswa dan santri

diarahkan untuk meningkatkan potensi sikap dan perilaku mereka. Dan menjadi penting terus memelihara lingkungan belajar untuk menjaga nuansa akademik sekitar siswa.

c. Kendala dalam pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam.

Aktivitas pembelajaran pasti dapat diukur secara jelas. Ukuran keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan suatu bahan ajar yang dinyatakan tujuan pembelajaran. Tingkat keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan melalui evaluasi tes prestasi hasil belajar. Sumber daya manusia yang ada, tidak memadai untuk mengelola, mengurus dan menangani kebutuhan siswa. Ustadzh dan ustadzah yang memberikan pengajaran agama Islam belum cukup mumpuni. Begitu juga dengan guru dan tenaga pengajar yang ada belum memadai jumlahnya untuk menangani siswa dari berbagai latar belakang. Kebijakan pimpinan sekolah belum menjadi keputusan yang bisa diandalkan untuk membuat civitas akademika melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Dan dengan terpeliharanya lingkungan belajar telah

dibuktikan meningkatkan perilaku dan prestasi belajar siswa.

d. Upaya pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam.

Pembelajaran tidak akan ada artinya jika para siswa tidak termotivasi untuk belajar. Karena itu guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Kondisi yang ada di sekolah membutuhkan tangan-tangan yang profesional untuk meningkatkan potensi dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan yang dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas, akan menghasilkan siswa yang unggul dalam menghadapi kompetisi dimanapun. Setiap manusia yang lahir memiliki potensi yang terpendam dalam dirinya, yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Dalam Islam potensi ini disebut fitrah atau kemampuan bawaan dan orangtuanya adalah lingkungan yang menentukan perkembangan seseorang.

e. Efektifitas pemeliharaan lingkungan belajar dan peningkatan perilaku siswa dalam pendidikan agama Islam.

Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ada di luar siswa adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Juga perlu adanya upaya nyata dari para guru, pembina dan mentor kelompok dalam usaha membuat lingkungan belajar di sekolah menjadi suasana yang menyenangkan.

Ikatan emosional yang sudah terjalin erat tidak akan mudah dilepas manakala setiap individu sepakat untuk maju melangkah menuju harapan masa yang akan datang.

Saran

Dari beberapa kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan dengan segala implikasinya, mendorong penulis untuk mengajukan beberapa saran:

1. Bagi Pimpinan/Kepala Sekolah.

Masyarakat umum sering beranggapan bahwa institusi persekolahan atau lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan formal yang diperlukan peserta didik untuk masa depannya kelak. Dan tanggungjawab ini seringkali harus menjadi beban yang dipikulkan kepada pimpinan lembaga pendidikan.

Seyogyanyalah pimpinan sekolah memiliki kemampuan memimpin, memberikan motivasi kepada bawahannya dan terus berusaha meningkatkan potensi tenaga kependidikan di lingkungannya. Sebab, produktifitas dan kreatifitas para guru akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

2. Bagi civitas akademika di sekolah.

Tetap menjaga lingkungan belajar yang nyaman yang telah dengan susah payah dibangun untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar mungkin tidak mudah. Namun iklim belajar yang kondusif ini akan berjalan langgeng bilamana terjalin silaturahmi dan kerjasama yang baik.

3. Bagi orangtua dan masyarakat.

Tidak semua orang yang lemah dalam bidang akademis adalah orang yang bodoh atau terbelakang karena pasti ia berkesempatan mewarnai dunia dengan bakat dan kreatifitasnya, dan ini harus menjadi perhatian serius dari orangtua dan guru sebagai lingkungan yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Artinya kedua lingkungan ini harus bisa menjalin kerjasama yang baik dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Jadi guru dan orangtua harus peka dalam memahami karakteristik dan kecenderungan yang ada pada tiap anak, dengan cara memberi dorongan, dukungan dan arahan dalam mengembangkan potensi tersebut.

Untuk mendapatkan iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa dalam mengembangkan potensi dasarnya hendaknya semua orang di luar diri anak memberi dukungan sepenuhnya sehingga terbangun nuansa akademik yang nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A Chaedar Al Wasilah. pengantar dalam Elaine B Johnson. (2007). *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay*, terj. Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: PT. Mizan Learning Centre.
- Ahmad D. Marimba. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, PT Al Maarif.
- Ahmad Tafsir. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amin Abdullah. (1987). *Studi Agama*, Yogyakarta,: PT Tiara Wacana.
- Bambang Warsita. (2008). *Ruang Lingkup Pendidikan Islam Jakarta* : PT Rineka Cipta.
- Bogdan & Tyler. (1975). *Qualitative Research for Education: an Introduction Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

- Ghuba dan Lincoln. *Naturalistik Inquiry*. in Michael J. Dunkin, The International Encyclopedia. (1996) London: Teaching and Teacher Education Pergomen Press.
- Hadawi Nawawi. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rajawali.
- Hadisubroto. (1998). *Naturalistik Kualitatif*. Yogyakarta: PT Tanpen.
- Hasan Langgulung. (1995). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PTAI Ma'arif.
- Lexy J. Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Balai Pustaka.
- Muhammad Ali. (1987). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- Moch. Uzer Usman. (1992). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1998). *Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Rosdakarya.
- Nur Uhbiyati. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung: PT.Pustaka Setia.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: PT. CV. Alfabeta.
- Robert S Zais. (1976). *Curriculum: Principle and Foundation*. New York: Harper & Harper Publisher.
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta, PT Rineka Cipta
- Suharsini Arikunto. (1999). *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Rajawali.
- Zakiah Darajat dkk. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.